

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses regionalisasi (dalam bidang ekonomi) kawasan ASEAN diawali dengan disepakatinya *Preferential Trading Agreement (PTA)* pada tahun 1977, dilanjutkan dengan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* tahun 1992, dan akan berakhir dengan terbentuknya *ASEAN Economic Community* atau *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* pada tahun 2015. MEA ini merupakan realisasi dari integrasi ekonomi yang termuat dalam visi ASEAN 2020. Salah satu pilar utama MEA adalah aliran bebas barang (*free flow of goods*) di mana pada tahun 2015 nanti perdagangan barang di kawasan ASEAN dilakukan secara bebas tanpa mengalami hambatan, baik tarif maupun non tarif. Upaya untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan dengan aliran barang yang bebas dalam skema MEA merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari skema yang ada sebelumnya, yaitu *Preferential Trading Agreement (PTA)* pada tahun 1977 dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)* tahun 1992. Perbedaan paling mendasar antara skema *PTA*, *AFTA*, dan *MEA* dalam mendorong terjadinya aliran barang yang bebas di ASEAN adalah *PTA* dan *AFTA* lebih menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan tarif, sedangkan *MEA* lebih menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan non-tarif (Sjamsul Arifin, dkk 2008).

Kerangka aliran bebas barang yang termuat dalam cetak biru *MEA* tahun 2015 menjelaskan mengenai arah dan cara mencapai *MEA* tahun 2015 yang meliputi penghapusan hambatan tarif, penghapusan hambatan non-tarif, dan fasilitas perdagangan lainnya. Cetak biru aliran bebas barang *MEA* tahun 2015 tersebut dimaksudkan untuk memberikan berbagai kemudahan perdagangan di kawasan ASEAN yang dikenal sebagai *ASEAN Trade Facilitation (ATF)*. Kebijakan tentang *ASEAN Trade Facilitation* antar Negara ASEAN diatas tidak lain bertujuan untuk memicu perekonomian di kawasan Asia Tenggara, khususnya anggota-anggota ASEAN. Kemudahan-kemudahan yang diberikan diharapkan akan meningkatkan volume perdagangan antar Negara-negara ASEAN.

Era baru yang kini makin membuka kesempatan kerjasama antar Negara adalah integrasi ekonomi. Era ini ditandai dengan maraknya kesepakatan integrasi bilateral, di mana dalam dua dekade terakhir ditandai oleh pesatnya perkembangan integrasi dan proliferasi integrasi ekonomi antar Negara dan antar kawasan dunia. ASEAN merupakan organisasi kerjasama regional Asia Tenggara yang dideklarasikan di Bangkok tanggal 8 Agustus tahun 1967, atas inisiatif Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand dan Singapura.

Dasar pembentukan ASEAN adalah memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial dan menjamin stabilitas keamanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan ekonomi, sosial dan budaya. Pada bidang ekonomi disepakati bahwa kerjasama ekonomi perlu diprioritaskan dalam bentuk konsolidasi ke dalam, karena bidang ekonomi masih merupakan bagian yang paling lemah sehubungan dengan kondisi tiap-tiap Negara di ASEAN, hal yang yang paling mendasar yakni

perlu mengadakan kerjasama mengenai *Basic Commodity*, terutama pangan dan energi, kerjasama dibidang industri, perdagangan dan masalah ekonomi lainnya. Semua Negara ASEAN sepakat untuk mengambil bagian dan mendirikan kawasan perdagangan bebas ASEAN yang disebut *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Untuk mengawasi, mengkoordinasikan dan mengkaji pelaksanaan program menuju AFTA, dibentuk sebuah lembaga setingkat menteri. Isi persetujuan berupa kerangka untuk meningkatkan kerjasama ekonomi ASEAN (*Framework-Agreement on Exchanging ASEAN Economic Cooperation-FAEAEC*).

Perjanjian khusus mengenai pembentukan AFTA, yakni *Basic Agreement on The Common Effective Preferential Tariff (CEPT)*. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Manila pada tanggal 28 November tahun 1999 menyepakati untuk menghapuskan semua bea masuk bagi enam Negara pendiri ASEAN pada tahun 2010, dan bagi empat Negara ASEAN lainnya pada tahun 2015. Perdagangan bebas AFTA telah dilaksanakan untuk enam Negara pembentuk AFTA pada 15 kelompok komoditi sejak tanggal 1 Januari tahun 2003. Transaksi perdagangan kelompok komoditi itu diharapkan bebas dari semua hambatan tarif dan non tarif. Pertemuan para menteri perdagangan dan ekonomi ASEAN di Phnoin Penh, Kamboja pada tanggal 2 september tahun 2003, disetujui untuk pembentukan *ASEAN Economic Community (AEC)* dan tahun 2020 ditetapkan batas waktu pembentukannya.

Hal ini terkait dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia, baik terhadap ekonomi dunia maupun ekonomi kawasan ASEAN itu sendiri. Perkembangan signifikan di tingkat kawasan yang perlu diamati adalah rencana

akselerasi pembentukan *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)* dari tahun 2020 menjadi tahun 2015, yang memiliki tujuan tercapainya suatu kawasan yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang berimbang serta berkurangnya kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi.

Hal ini karena integrasi ekonomi menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi negara-negara di dalamnya melalui pembukaan akses pasar yang lebih besar, dorongan mencapai efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta terbukanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih luas. Sebagai satu kesatuan wilayah, ASEAN menjanjikan potensi ekonomi yang sangat potensial. Dilihat dari sisi perdagangan intra ASEAN, hasil penghitungan indeks *Intra-Industri Trade (IIT)* menunjukkan adanya keterkaitan antar berbagai industri di ASEAN, sehingga sangat mendukung proses integrasi ekonomi di ASEAN. Studi dengan model gravitasi terhadap empat Negara di ASEAN pada tahun 2005-2011 menunjukkan bahwa perjanjian AFTA merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perdagangan intra-ASEAN.

Selain model perdagangan *intra industri* di kenal pula model perdagangan yang lain yaitu *Model Gravity*.

Rose (2002) dan Engel (2002). Dalam menggunakan model gravitasi perdagangan internasional sebagai kerangka kami Secara khusus, kami bertanya apakah perdagangan bilateral antara dua negara lebih tinggi jika mereka keduanya menggunakan mata uang yang sama, memegang konstan berbagai faktor penentu lain dari perdagangan internasional. Literatur yang besar yang mempekerjakan model gravitasi poin perdagangan internasional jarak, penghasilan tingkat, dan

ukuran negara sebagai driver yang paling penting dari arus perdagangan bilateral, sebuah hasil yang kita buktikan di sini. Model yang kami gunakan adalah model standard yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln(x_{ij}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(D_{ij}) + \beta_2 \ln(y_i y_j / \text{popipopy}) + \rho^* z_{ij} + e_{ij}$$

Dimana

X_{ij} menunjukkan nilai perdagangan bilateral antara negara-negara i dan j, CU adalah dummy biner variabel yang kesatuan jika i dan j menggunakan mata uang yang sama dan nol sebaliknya, DIJ menunjukkan jarak antara negara-negara i dan j, Y menunjukkan PDB riil, pop menunjukkan populasi, Z menunjukkan vektor dari kontrol lain, P menunjukkan 8 koefisien dari variabel dummy, dan e menunjukkan dampak residu semua faktor lain pendorong perdagangan. Koefisien suku buga adalah y, yang mengukur dampak dari mata uang umum pada perdagangan internasional. Koefisien positif menunjukkan bahwa dua negara yang menggunakan mata uang umum juga cenderung melakukan perdagangan lebih banyak. Z adalah variabel dummy dari perjanjian perdagangan regional; umum bahasa; perbatasan darat umum; penjajah umum; negara yang sama; kolonial hubungan, sejumlah negara yang terkurung daratan; log dari jumlah luas lahan; log produk dari luas lahan dan jumlah negara-negara kepulauan. Sementara itu, pendekatan lain model gravitasi yang dikembangkan oleh Cheng (2005) dan Wall (2005), model yang tepat dapat ditulis demikian:

$$\ln x_{ijt} = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_{it} + \beta_1 \ln Y_{jt} + \beta_3 \ln N_{it} + \beta_4 \ln N_{jt} + \delta + 1 \ln D_{ji} + \delta + 2 C_{ij} + \lambda + 5 L_{ij} + \epsilon + ij \ 2$$

Dimana

X_{ij} adalah nilai ekspor bilateral antara negara i dan j , Y_{it} adalah GDPi riil asal dan Y_{jt} adalah GDPj negara tujuan, N_{it} adalah populasi negara-negara asal dan N_{jt} adalah populasi negara-negara tujuan, DIJ adalah jarak antar negara i dan j , CIJ adalah dummy kedekatan, dan LIJ adalah dummy umum-bahasa.

Model Gravity yang telah didapatkan secara elaborasi oleh para peneliti sebelumnya dapat dirinci sebagai berikut :

Anisa menganalisis mengenai *Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Perdagangan Bilateral Intra ASEAN Dengan Menggunakan Gravity Model Khususnya Pada Enam Negara Anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand*. Hasil yang diperoleh dari analisis bersama seluruh anggota adalah variabel GDP, Populasi, dan jarak mempengaruhi perdagangan bilateral negara-negara anggota ASEAN (Anisa, 2004).

Yunita selanjutnya meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan biji kakao Indonesia dengan menggunakan gravity model dengan persamaan tunggal (Yunita, 2006).

Penelitian oleh Helliwell (2007) dalam Napitupulu (2007) ditemukan bahwa aliran perdagangan antar provinsi di Kanada itu jauh lebih besar dari pada aliran perdagangan antar provinsi tersebut dengan Amerika Serikat, dimana jarak dan masa ekonomi menjadi bahan pertimbangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Model Gravity* adalah PDB dan Jumlah Populasi Penduduk Ekspor dan Impor. PDB merupakan pendapatan masyarakat suatu wilayah atau dengan kata lain daya beli masyarakat terhadap suatu barang

konsumsi. Dan adanya perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya tetapi kualitasnya juga meningkat. (Salvatore, 2005).

Krugman (2003) dalam Seregar (2003). Populasi penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan. Di sisi lain, jumlah penduduk dapat dilihat sebagai faktor produksi (*factor endowment*) yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan sehingga dapat dicapai suatu nilai tambah (*kemakmuran*) yang maksimal bagi wilayah tersebut.

Amir (2010) dalam Pelly (2010). Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang kita miliki kepada bangsa lain atau Negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan Negara.

Selain itu Ekspor juga berarti kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam Negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien. (Todaro, 2000).

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar Negeri ke pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar Negeri, yang

bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang luar Negeri yang diolah dan diperbaiki di dalam Negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang olahan tersebut akan kembali ke luar Negeri. (Pelly, 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah Ekspor-Import, PDB dan Populasi penduduk merupakan Faktor utama yang mempengaruhi Perdagangan Bilateral Indonesia Dengan Empat Negara di ASEAN ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Menganalisis Ekspor-Import, PDB dan Populasi yang mempengaruhi perdagangan bilateral Indonesia dengan empat Negara di ASEAN.

1.4. Manfaat Penelitian

a). Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat Penelitian ini dimaksudkan agar nantinya dapat memberikan suatu gambaran tentang perdagangan bilateral Indonesia dengan empat Negara di ASEAN sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan Masyarakat dapat:

1. Dapat Mengetahui tentang adanya Perdagangan Bilateral Indonesia Dengan Empat Negara di ASEAN.

2. Menambah pengetahuan khususnya tentang adanya Perdagangan
Bilateral Indonesia Dengan Empat Negara di ASEAN.

b). Bagi Praktisi

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bagi praktisi sendiri bisa memberi sedikit ide dan indikasi yang lebih efektif yang nantinya juga dapat meningkatkan perdagangan bilateral Indonesia dengan empat Negara di ASEAN, sehingga untuk Indonesia sendiri tidak kalah saing untuk terus berkolaborasi dengan Negara-negara di kawasan ASEAN khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan stabilitas keamanan.

c). Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara global tentang konsep dan mekanisme perdagangan bilateral Indonesia dengan empat Negara di ASEAN.